

PEMILIHAN NAMA ARAB SEBAGAI STRATEGI MANAJEMEN IDENTITAS
DI ANTARA KELUARGA JAWA MUSLIM

Eric Kunto Aribowo; Nanik Herawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Widya Dharma Klaten

ABSTRACT

Proper name is very important for identification of a person. Proper names, as it is known, have a complex semantic structure, unique, ability to modify and formation of word. Proper name can performed as a visible link between a person and his or her group or community. Thus, choice of foreign name as a acstrategy for identity management. With the adoption of the Arabic names the Javanese people started activities to show aspirations for more purified Islamic identities.

Keywords: *proper name, Arabic names, language and identity, language and religion, Islamic identity*

1. Pendahuluan

Ketika kita mendapati sebuah nama diri (*proper name*) untuk pertama kalinya, akan muncul persepsi dan pengetahuan yang terhubung dengan masing-masing nama tersebut. Ketika kita bepergian ke luar kota dengan memanfaatkan moda transportasi umum, kemudian kita berkenalan dengan penumpang di samping kita dengan nama *Bonar*, *Ruhut*, atau *Tigor* tentu secara serta merta terlintas di benak kita bahwa orang tersebut berasal dari daerah Sumatera, lebih tepatnya Medan. Akan tetapi, ketika penumpang itu mengenalkan dirinya dengan nama *Asep*, *Cecep*, *Yusep*, atau *Sudirja* tentu persepsi kita akan berubah mengenai asal orang tadi, dari Medan menjadi Jawa Barat. Sama halnya dengan nama *Cokorda*, *Ketut*, *Komang*, *Putu*, *Made*, *Wayan* yang merujuk nama orang dari daerah Bali. Artinya, selain sebagai kata untuk menyebut atau memanggil seseorang, nama diri memiliki fungsi sebagai alat identitas untuk mengenali seseorang. Pengenalan tersebut bertalian dengan latar belakang sejarah dan geografis.

Nama memang dapat digunakan dalam identifikasi sosial atau grup tertentu. Dalam masyarakat Jawa, kata yang umum digunakan dalam nama diri antara lain *Sekar*, *Agung*, *Teguh*, *Ponijan*, *Eka Wiguna* (Widodo, 2013; Wibowo, 2011; Sahayu, 2013). Di samping itu, nama masyarakat Jawa juga dapat dikenali dengan adanya unsur {*su-*} seperti *Surono*, *Sujadi*, *Sutono*, *Sunarno*, *Sukiban*, *Suhono*, *Sutarno*, dan *Suhadi*; serta diakhiri dengan bunyi [o] seperti pada *Hartono*, *Haryono*, *Prantiono*, dan *Soesilo Joko Nugroho*. Selain itu, dalam tradisi budaya Jawa juga dikenal adanya *jeneng tuwa* yang biasanya diberikan kepada seseorang setelah ia menikah semisal nama *Lakso Subando*, *Manto Pawiro*, *Karso Diharjo*, *Pudjo Sudarmo*, *Yoto Karyono*, *Mulyo Redjo*, *Gondo Martono*, *Pawiro Sukarto*, *Warno Dimejo* yang cenderung dimiliki oleh golongan tua.

Faktanya, nama-nama yang identik dengan Jawa belakangan mulai jarang ditemui (Widodo, 2013). Nama masyarakat Jawa saat ini cenderung menggunakan istilah-istilah asing, baik dari bahasa Arab maupun bahasa Eropa (Nurhayati, 2012; 2013). Nama *Sekar* yang biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menamai anak perempuan yang merujuk makna 'bunga' tergantikan dengan nama *Zahra* yang berasal dari bahasa Arab, dengan makna yang sama. Hal ini mengisyaratkan bahwa nama-nama Jawa sudah mulai mengalami pergeseran sebagaimana disebutkan oleh Widodo (2013); Nurhayati (2013); dan Andriani (2013).

Apabila diamati dari karakter linguistisnya, nama diri masyarakat Jawa saat ini setidaknya mengalami pergeseran pada bentuk dan acuannya. Pergeseran bentuk yang dimaksud adalah perubahan kosakata pembentuk nama diri. Dari pengamatan sementara, setidaknya ada

dua jenis pembentukan nama berdasarkan kosakatanya, unsur Jawa yang tergabung dengan unsur asing (mengalami modifikasi parsial) dan perubahan pada keseluruhan nama yang berupa adopsi utuh kosakata asing. *Siti Zakiyah Masyithoh* merupakan contoh modifikasi unsur Jawa dan unsur Arab. Kata *siti* yang merupakan kosakata bahasa Jawa bergabung dengan *zakiyah* dan *masyithoh* yang berasal dari bahasa Arab. *Nur Rizal Maulana* adalah contoh adopsi utuh unsur Arab dalam nama.

Dengan dipilihnya unsur asing (dalam hal ini Arab) dalam nama diri masyarakat Jawa, mengindikasikan bahwa semakin pudarnya loyalitas masyarakat Jawa terhadap bahasanya. Identitas kejawaan yang pada umumnya hadir pada nama diri dianggap tidak perlu untuk dipertahankan. Justru identitas keislaman yang muncul pada penggunaan unsur-unsur Arab pada nama anak-anaknya merupakan hal yang perlu ditonjolkan. Ini berarti bahwa masyarakat Jawa tidak lagi dapat diidentifikasi kejawaannya melalui nama diri yang digunakan.

Dalam tulisan ini secara khusus dibahas mengenai sistem tata nama masyarakat Jawa yang mengandung unsur Arab, khususnya di daerah Kabupaten Klaten.

2. Nama Masyarakat Jawa

Nama diri merupakan sebuah produk sosial. Artinya, nama berasal dari norma, konvensi sosial, semangat kebersamaan, mitos, dan seleksi kultural yang muncul dari pemberi nama. Nama masyarakat Jawa dari perspektif keberagaman unsur penamaannya merupakan bahasan yang dipilih Widodo, dkk. (2010). Menurutnya, “norma, tradisi, agama, sosial, sejarah, dan budaya masyarakat pemiliknya merupakan konteks yang melatarbelakangi munculnya nama” (Widodo, dkk., 2010: 260). Dalam hal ini, sumber-sumber nama orang Jawa berasal dari kehidupan nyata masyarakat di Jawa. Secara jelas tampak bahwa pada nama orang Jawa didapati beberapa varian sebagai keragaman unsur dalam lingkungan budaya Jawa. Pertama, unsur agama yang mengakibatkan munculnya nama-nama seperti: *Muhamad*, *Amat*, *Mamad*, dan *Rohman*. Kedua, unsur alam yang populer digunakan sebagai sumber penamaan seperti pada nama: *SitiMaizaroh* (unsur bumi), *Tirto Wiguno* (unsur air), *Haruni Agni Cahyani* (unsur api), *Bayu Indrayanto* (unsur udara). Ketiga, unsur flora dan fauna sebagaimana digunakan pada nama: *Dewi Melati Suksma*, *Jati Waluyo*, *Arkhi Garuda Samudra*. Keempat, unsur pewayangan yang dinukil dari nama dewa, dewi, dan ksatria sebagaimana pada nama: *Wisnu Wardhana*, *Bima Putranto*, *Sri Utari Putri*. Kelima, unsur gaib yang melekat terhadap kepercayaan tertentu, misalnya: *Iwan Pulunggana* (dipercaya membawa kehidupan), *Wahyu Hanggono* (dipercaya kelak jiwanya dituntun oleh sikap luhur), *Ndaru Nur Wicaksono* (dipercaya membawa pemilik nama menjadi kaya raya). Keenam, unsur sifat tertentu yang mengarah pada sebuah harapan, misalnya: *Subagya* ‘bahagia’, *Bejo Riyanto* ‘beruntung’, *Satriya* ‘ksatria’. Ketujuh, unsur urutan yang berdasarkan urutan kelahiran anak. Nama-nama yang menunjukkan urutan seperti: *Dwi Susanti* (dua), *Sadmoko* (enam), *Sapta Husada Widodo* (delapan). Kedelapan, unsur situasi tertentu misalnya: *Geger Sugimin* (kacau), *Heru Sukisroh* (ricuh), *Joko Mardika* (merdeka).

Menurut Wibowo (2001: 51) “nama yang digunakan dalam penamaan dapat dirunut asalnya dari leksikon bahasa Jawa, yang kebanyakan berkategori nomina atau ajektifa”. Penamaan masyarakat Jawa diindikasikan dengan nama yang diakhiri dengan *-em* dan *-en*, misalnya: *Daliyem*, *Warikem*, *Rasminten*, dan *Sarinten*, yang merujuk pada gender perempuan. Di samping itu, ditunjukkan pula dengan nama yang berakhiran dengan vokal *-i*, misalnya: *Sudarsi*, *Suratmi*, dan *Maryati*. Adapun pada bentuk laki-laki, ditandai dengan akhiran *-an*, *-in* (atau *-un* sebagai bentuk variasinya), misalnya: *Rasiman*, *Rajiman*, *Sajidin*, *Baridin*, *Dirun*. Dalam pada itu, penamaan nama diri dalam masyarakat Jawa memiliki beragam fungsi yang antara lain sebagai: (1) penanda identitas, (2) penanda yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, atau tujuan baik, (3) penanda penghormatan, (4) penanda kewibawaan, (5) penanda profesi, (6) penanda urutan, (7) penanda historisitas, (8) penanda jenis kelamin, (9) penanda religiusitas, (10) penanda kekerabatan, (11) penanda humor, paraban/julukan, atau olok-olok, (12) fungsi kerahasiaan, (13) pemertahanan gengsi, dan (14) fungsi tektonimi, yakni pelekatan nama anak sulung di belakang nama orang tua atau generasi pendahulunya sebagai pengganti nama diri (Wibowo, 2001:51-52).

Sahayu (2014: 342) mengungkap bahwa “nama diri masyarakat Jawa memiliki fitur semantis yang berkaitan dengan penanda jenis kelamin”. Penanda jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan ditandai dari wujud suku kata terakhir pada nama diri. Secara berturut-turut suku kata terakhir fonem vokal /a/ atau /o/, *-man*, *-min*, *-mun*, *-kam*, *-kim*, *-kum*, *-kan*, *-kin*, *-kun* seperti pada nama: *Sudarno*, *Parman*, *Dimin*, *Ngadimun*, *Markam*, *Mustakim*, *Markum*, *Jikan*, *Nasikin*, *Sodikun* merujuk pada jenis kelamin laki-laki. Adapun jenis kelamin perempuan ditemukan nama dengan suku kata terakhir fonem vokal /i/, bunyi nasal *-em*, bunyi *-ah*, *-sih*, *-rum*, dan *-tun* sebagaimana terdapat pada *Harti*, *Sarikem*, *Ponijah*, *Sumarsih*, *Sulistyaningrum*, dan *Kusmiatun*.

Mengenai struktur nama masyarakat Suriname, Komariyah dan Puspa (2010: 51) berpendapat bahwa “nama depan berasal dari bahasa Suriname, sedangkan unsur nama belakang biasanya menggunakan unsur Jawa yang berfungsi sebagai penunjuk identitas keluarga (marga)”. Pendapat itu dibuktikan dengan ditemukannya nama: *Rudolf Rakimoen*, *Gianluca Wagiso*, *Cliff Martopawiro*. Dari penelitian tersebut dapat diindikasikan bahwa pemakaian nama diri yang berasal dari bahasa Jawa yang masih mewarnai kehidupan orang-orang Jawa di Suriname merupakan bukti bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan di sana. Artinya, sikap loyalitas terhadap bahasa Jawa (yang merupakan bahasa nenek moyang mereka) masih tinggi.

Bertolak belakang dengan apa yang terjadi di Suriname, ternyata nama diri masyarakat Jawa pun ikut berubah seiring perkembangan zaman. Nama yang merupakan sebuah konstruksi selera budaya, keinginan, harapan, dan cita-cita masyarakat terus berubah dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menjadi alasan Widodo (2013) pada ketertarikannya dalam memerikan komposisi penamaan Jawa. Menurut Widodo (2013: 88) “terjadi perubahan konstruksi nama yang terjadi pada penamaan Jawa”. Temuannya dikuatkan dengan hadirnya periodisasi yang menunjukkan perubahan tersebut. Sekitar tahun 1940—1950 konstruksi nama cenderung berasal dari wujud dasar yang monomorfemis seperti: *Wadi* ‘rahasia’, *Slamet* ‘selamat’, *Sapar* ‘bulan Jawa Islam’. Pada periode berikutnya, setelah tahun 1970-an bentuk-bentuk nama berunsur tunggal semakin jarang dijumpai yang kemudian digantikan dengan bentuk-bentuk tunggal yang bergabung dengan bentuk nama baru (polimorfemis), misalnya: *Sekar Ayu Mustikaningrum*, *Mohammad Riski Pradana*, dan *Lintang Pamungkas*. Dari penelitian ini dibuktikan bahwa nama diri yang identik dengan nilai sosial masyarakat Jawa mulai tergradasi atau pudar. Pudarnya identitas tersebut tampak dari mulai “diimpornya” sistem (bahasa) asing ke dalam sistem penamaan Jawa.

Perubahan identitas nama Jawa juga dikuatkan oleh apa yang disampaikan Nurhayati (2013) pada penelitiannya yang lain. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan nama. Nama dapat merepresentasikan kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Menurut Nurhayati (2013: 27—32) masyarakat Jawa mengacu pada fenomena tertentu dalam rangka pemberian nama. Fenomena-fenomena tersebut adalah: (a) mengacu pada kala dan peristiwa tertentu sebagaimana terwujud dalam *Fitria* (saat Idul Fitri), *Nuzulia* (saat nuzulul Quran), *Lailatul* (saat malam); (b) mengacu pada urutan dalam keluarga dan jenis kelamin; dan (c) mengacu pada doa dan pengharapan misalnya: *Salma* ‘sejahtera’, *Ridwan* ‘kerelaan’, *Nur Azizah* ‘wanita cantik yang bercahaya’. Penelitian ini membuktikan bahwa nama-nama yang memiliki asosiasi (kedekatan makna) dengan Jawa tidak lagi digunakan dan digantikan dengan nama dari bahasa Arab yang memiliki kedekatan makna dengan sisi religius.

3. Sosio-onomastika

Dalam hal pemberian nama, tentu seseorang tidak dengan sembarangan menamai anaknya. Dengan kata lain, nama tidak sekadar diberikan secara asal-asalan, sebab orang tua memiliki keinginan atau alasan atas pemilihan nama anak itu. Melalui nama, orang tua menaruh harapan agar anak tersebut menjadi orang yang sesuai keinginan. Orang tua memiliki acuan tertentu yang melatarbelakangi pemilihan nama bayi. Acuan pemberian nama sering dikaitkan dengan referen.

Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan keadaan berbagai hal masyarakat. Acuan yang digunakan antara orang tua satu dengan orang tua yang lain berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan munculnya banyak jenis nama diri di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan adanya pengaruh pemakaian bahasa oleh aspek di luar kebahasaan. Kajian bahasa yang dipengaruhi oleh aspek di luar bahasa (masyarakat) dimuat dalam ilmu sosiolinguistik.

Kajian dalam sosiolinguistik pada umumnya berupa karakter bahasa khusus, dan sifat masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan nama tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktor yaitu dipengaruhi oleh latar sosial masyarakat (Holmes, 2013; Wardhaugh dan Janet, 2015: 153). Latar sosial tersebut dapat berupa: agama, usia, jenis kelamin, dan kelas sosial.

Untuk mengungkap perubahan sistem dan acuan nama diri masyarakat Jawa yang diadopsi dari kosakata Arab dimanfaatkan ilmu onomastika dan sosiolinguistik (socio-onomastik). Onomastika telah menjelma menjadi disiplin ilmu linguistik yang relatif mandiri yang memiliki hubungan disiplin ilmu sosial lain dan ilmu-ilmu alam sebagaimana dibuktikan oleh Suhandano, dkk. (2004) dan Suhandano (2007). Merujuk pada Anderson (2007: 83) bahwa kontribusi studi onomastika dapat digunakan untuk memahami tata nama.

Blanár (2009: 92) menyebutkan bahwa:

“The basic questions of onomastics, such as the character of a proper name, its onymic meaning and content, onymic functions, onymic system and its functions in social communication, are the subjects of research of general linguistics, the theory of communication and the theory of onomastics.”

Bagi Gardiner (melalui Anderson, 2007: 15) *“names, unlike (other) words, are ‘identificatory marks recognizable, not by the intellect, but by the senses’*. Ini menunjukkan bahwa nama berbeda dengan leksikon lain yang hanya memuat kata umum dari sebagian jenis kata. Dengan kata lain, secara sintaktis, nama hampir secara universal diasumsikan bagian dari sub-kategori nomina, meskipun ada beberapa ahli yang menyoroti khusus pada keunikan makna dari nama tersebut.

Pendekatan onomastika dapat digunakan dalam memerikan struktur nama dan sistem penamaan, sehingga ditemukan komponen-komponen yang menyusun sebuah nama. Selain itu, penamaan dan kegunaan nama dapat dilihat dari berbagai fungsi, dan hal ini dapat terefleksi dari pengetahuan yang berkaitan dengan referen nama yang disusun. Segala aspek ini dilakukan dalam rangka mengetahui tata nama. Singkatnya, mengikuti pendapat Anderson (2007: 88—106) studi onomastika mencakup sistem penamaan dan struktur nama, sumber (referen) nama, fungsi penamaan. Sistem penamaan bertalian dengan elemen pembentuk nama, ada yang berupa gabungan (*dithematic*) dan ada yang berupa non-gabungan (*monothematic*); sedangkan struktur atau pola nama berdasarkan Langendonck (2007: 184) dapat berupa nama depan (*first name*), nama panggilan (*byname; nickname*), dan nama keluarga (*family name*).

4. Metode Penelusuran Tata Nama

Sumber data dalam penelitian ini berupa data korpus. Korpus data yang dimaksud adalah data yang terekam di basis data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Klaten per tanggal 22 April 2016. Data yang tersusun secara sistematis tersebut kemudian diolah menggunakan komputer dengan program Microsoft Excel.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2013: 83) jumlah penduduk di Kabupaten Klaten pada tahun 2011 sebanyak 1.311.019 jiwa yang menghuni 26 kecamatan. Digunakannya sumber data tersebut dikarenakan sumber tersebut dianggap sumber yang valid dan empiris berkaitan dengan nama diri yang digunakan oleh masyarakat Jawa, yang dalam penelitian ini diwakili oleh masyarakat Klaten. Data mentah tersebut kemudian dieliminasi berdasarkan ada tidaknya unsur Arab yang terkandung dalam nama diri.

4. Pembahasan

Proses identifikasi seseorang salah satunya dapat dilakukan dengan bantuan nama diri. Sekarang, di dunia modern merupakan sebuah keharusan untuk mendaftarkan kelahiran anak dan mendapatkan akta kelahiran yang mencantumkan nama diri, nama ayah, dan nama ibunya. Dengan inilah anak menjadi bagian dari komunitas sebagai seorang individu. Makanya, nama diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam identifikasi seseorang.

Dari data yang telah dianalisis didapati bahwa terdapat tren yang terjadi di masyarakat Jawa terkait penamaan diri. Pertama, nama diri yang pada periode-periode sebelumnya (generasi pertama; kakek) tersusun hanya dari satu kata atau mononimi saat ini jarang sekali digunakan. Masyarakat cenderung memberikan nama anak-anak mereka dengan dua hingga lima kata (polinimim). Pada kasus ini, mayoritas masyarakat Jawa memilih menggunakan tiga kata dalam nama diri. Kedua, nama masyarakat Jawa yang dahulunya didominasi oleh unsur (dari bahasa) Jawa, saat ini didominasi oleh unsur asing, baik unsur Arab maupun bahasa-bahasa Eropa. Ketiga, meskipun telah digunakan unsur-unsur asing dalam penamaan diri masyarakat Jawa faktanya konsep acuan yang digunakan dalam menamai anak-anak mereka masih sama.

Kecenderungan masyarakat Jawa dalam memanfaatkan unsur Arab dalam nama diri dapat dikatakan semakin meningkat setiap generasi. Sebagian besar orang tua yang memiliki nama berunsur Arab meneruskan tradisi ini ke anak-anak mereka. Di pihak lain, beberapa orang tua yang berunsur nama Jawa mulai beralih dengan memberi nama Arab ke beberapa anaknya meskipun tidak keseluruhan (secara parsial, dikombinasikan dengan unsur Jawa atau unsur asing lainnya). Berikut ini adalah nama-nama masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung unsur Arab yang dipilah berdasarkan bentuknya.

4.1. Allonimi

Allonimi merupakan sistem tata nama yang menggunakan nama orang lain yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, nama yang diberikan merupakan adopsi dari nama orang lain yang dalam hal ini tokoh-tokoh ternama atau berpengaruh yang masih hidup. Dari data yang ditemukan, pemilihan unsur Arab dalam nama masyarakat Jawa diterapkan sebagai wujud kecintaan atau kebanggaan terhadap sosok agamawan yang dalam hal ini diwakili oleh ustadz, seperti yang terdapat pada nama YUSUF MANSYUR, JOKO NUR KHOLIS, ZAINAL ARIFIN, dan KHOIRUL ANAM.

4.2. Andronimi

Sistem nama andronimi adalah sistem nama yang menggunakan nama suami (laki-laki) untuk nama istrinya. Nama yang menggunakan sistem nama ini seperti pada nama YATI ABDUL SALIM. Sistem nama ini merupakan tradisi yang lazim terjadi di masyarakat Jawa pada umumnya. Penggunaan nama suami yang melekat pada nama istri biasanya terjadi pasca-pernikahan. Kebanyakan yang terjadi adalah pelepasan nama asli istri sehingga hanya menggunakan nama suami yang ditambahkan NY. di awal nama seperti pada nama NY. DARMO SUWITO, NY. CITRO WIYONO, NY. MULYO TANI, dan lain sebagainya.

4.3. Demonimi

Demonimi ialah sistem nama yang membubuhkan nama daerah atau tempat dalam nama diri. Dalam hal ini, penggunaan nama daerah atau tempat tidak dimaksudkan sebagai ciri pengenal asal sang pemilik nama melainkan digunakan sebagai pengharapan atau doa agar kelak dapat tinggal di tempat tersebut. Nama-nama daerah yang menggunakan unsur Arab merujuk pada surga, seperti pada nama KHASTURI MAULANA FIRDAUS¹, ADITYA NAIM² NUGROHO, SALSABILA³ AZZAHRA RAMADANI.

¹ surga yang diperuntukkan bagi orang yang khusyuk sholatnya, menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia, aktif menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, memelihara amanah, menepati janji, dan memelihara sholatnya (QS Al-Kahfi: 107; Al-Mu'minun: 9—11).

4.4. Isonimi

Sistem isonimi merupakan sistem nama yang memiliki unsur nama yang sama dengan saudara kandung yang lain (kakak-adik). Fenomena ini merupakan kejadian yang belum lama terjadi di masyarakat Jawa. Apabila dilihat sekilas, sistem ini mirip dengan sistem *kinship* atau nama keluarga (marga) di etnik-etnik lain seperti Batak, Bali, Dayak, Toraja yang tidak dimiliki oleh etnik Jawa. Nama-nama yang memanfaatkan sistem ini seperti terdapat pada ALMA AMANINA MUJAHIDA, ALYA AMALIA MUJAHIDA; NAUFAL RINDAM NUR'ALIM, GHOZI MUFID NUR 'ALIM, KHALISHA NUR'ALIMAH; dan UMI SOFYA KAMIL, BAYHAQI IBNU KAMIL, RATU SALIMA KAMIL.

4.5. Nekronimi

Istilah nekronimi merujuk pada sistem nama yang mengadopsi nama orang lain yang sudah meninggal. Nama-nama Arab yang banyak dimanfaatkan pada sistem nama ini adalah nama-nama Nabi, anggota keluarga Nabi, khalifah atau pemimpin umat Islam. Nama Muhammad adalah salah satu nama favorit masyarakat Jawa yang kebanyakan digunakan sebagai awal nama lelaki. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk melaksanakan perintah agama Islam yang sebagaimana sering disebutkan dalam hadist⁴. Adapun nama-nama yang tergolong ke dalam sistem nekronimi seperti pada nama MUHAMAD FAQIH KURNIA, IBRAHIMHASAN, SIDIQ BAYU ISMAIL, KHOIRUL ADAM, YUSUF, QHAIS YAHYA BASUKI, NIZA HALIMATUS SA'DIAH, FATIMAH, AISYAH ITSNAINI MARDHIYAH, UMAR SUSILO.

4.6. Numeronimi

Numeronimi ialah sistem nama yang mengandung unsur angka di dalamnya. Penggunaan unsur angka pada nama masyarakat Jawa dapat dikatakan bukan merupakan suatu hal yang baru. Masyarakat Jawa seringkali menamai anak-anaknya berdasarkan urutan kelahirannya dengan unsur Jawa seperti EKA, DWI, TRI, dan seterusnya. Fenomena ini masih diterapkan dalam penamaan diri hanya saja unsur yang digunakan bukan lagi dengan menggunakan unsur Jawa, tetapi unsur Arab seperti pada SALSA DITA KURNIA AWALIA, ISNA MAULIDA QURROTA A'YUNINA, ISNAN RISQI MUNAWAR. Bahkan, ditemukan pula sistem nama numeronimi yang merujuk pada tahun kelahiran seperti nama SELY ALFAINIARBA '2004'.

4.7. Patronimi

Patronimi merupakan istilah yang digunakan pada nama(anak) yang mengandung unsur nama ayahnya. Penerapan nama dengan menggunakan sistem ini dimungkinkan diawali oleh presiden pertama RI, Soekarno pada nama anak-anaknya yang kemudian diikuti oleh sebagian masyarakat Jawa. Berikut ini adalah contoh nama-nama ayah yang melekat pada nama diri anak. CALYTA ZAAFARANI ILHAM putra dari ILHAM ABIDIN EKO PRASETIYO; KEISA HANIN NUR KHUSAENI dan DAMAR HEYZA NUR KHUSEINI putra dari MUHAMMAD KUSEN; serta REYHAN ILMA AL AZAM putra dari SAIFUL AZAM.

4.8. Teonimi

Teonimi ialah sistem nama yang mengandung unsur nama atau sifat-sifat Tuhan. Penggunaan nama atau sifat Allah yang dikenal dengan nama *al-asmaul husna* merupakan

²surga yang diperuntukkan bagi orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah (QS An-Najm: 15) dan beramal saleh (QS As-Sajdah: 19), serta takut kepada kebesaran Allah dan menahan hawa nafsu (QS An-Nazi'at: 40-41).

³"Dan di sana mereka diberi gelas minuman bercampur jahe. (yang datangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabila". (QS Al-Insan: 17-18)

⁴"Silakan memberi nama dengan namaku, namun jangan ber-kunyah dengan kunyah-ku. Kunyah-ku adalah Abul Qasim". (HR Bukhari dan Muslim)

simbol perwujudan identitas keislaman sang pemilik nama. Kondisi ini dalam ajaran agama Islam merupakan suatu hal yang sunnah untuk dilakukan sebagaimana termaktub pada hadist⁵. Beberapa contoh penggunaan nama Allah tampak pada nama-nama ABDULLAH JAFAR SHODIQ, KESIT TOTI ABDULLOH, UBAIDULLOH WAFIY. Adapun sifat-sifat Allah yang dibubuhkan pada nama diri seperti terdapat pada ABDUL WAHAB, JEMAKIR ABDUL SALIM, ABDUL ROSYID, ABDUL KARIM, MUHAMMAD EKI ABDUL AZIS, MUSTAFA ABDUL HADI.

5. Penutup

Nama diri, begitu pula halnya bahasa, pakaian, bendera, dan lain sebagainya merupakan sebuah “simbol” identitas. Nama menjadi simbol identitas seorang individu, misalnya seseorang menyatakan siapa dirinya dengan bantuan nama. Nama seringkali merefleksikan kualitas personal dan karakteristik seseorang.

Dalam kaitannya dengan nama diri masyarakat Jawa, telah terdapat pengaruh terhadap sistem nama masyarakat Jawa berupa unsur-unsur asing yang melekat pada nama diri. Pengadopsian unsur Arab dalam nama-nama masyarakat Jawa menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengembangkan sebuah standar baru dalam sistem tata nama dengan melakukan “transfer” unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Ketika melakukan transfer bahasa lain (atau asing) ke dalam sebuah nama, beberapa fitur yang terkandung pada unsur asal tentu akan ikut hilang. Akhirnya, nama diri tidak lagi dapat digunakan untuk menunjukkan batas sebuah identitas.

Tidak dapat disanggah bahwa bermunculannya nama-nama diri masyarakat Jawa yang berbalut unsur Arab mengarah pada pergeseran identitas sosial dari etnik menjadi religi. Dengan kata lain, masyarakat Jawa cenderung memilih mengidentifikasi dirinya sebagai warga muslim (pemeluk agama Islam) daripada menjadi bagian dari etnik Jawa, meskipun mereka tergabung ke dalam kedua sistem sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John M. 2007. *The Grammar of Names*. Oxford: Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2013. *Klaten dalam Angka Tahun 2013 (Klaten in Figures 2013)*. Klaten: Bappeda Klaten.
- Blanár, Vincent. 2009. *Proper Names in The Light of Theoretical Onomastics*. Slovakia: Matica Slovenská.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edition)*. London dan New York: Routledge.
- Komariyah, Siti dan Puspa Ruriana. 2010. “Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara* yang diselenggarakan oleh Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada 6 Mei 2010. hal. 53—57.
- Langendonck, Willy Van. 2007. *Theory and Typology of Proper Name*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Nurhayati. 2012. “From Marto to Marfelino: A Shift in Naming in Gotputuk Village” dalam *Prosiding Seminar Internasional Language Maintenance and Shift (LAMAS) II*. ISSN: 2088-6799. hal. 254—259.
- _____. 2013. “Negosiasi Identitas dalam Pemberian Nama”. dalam *Jurnal HUMANIKA*, Volume 17, Th. X. Januari-Juni. hal. 21—39.

⁵“Namakanlah diri kalian dengan nama-nama para nabi. Sesungguhnya nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Dan nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam. Dan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrh”. (HR Muslim).

- Sahayu, Wening. 2014. “Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa dan Nama Jerman” dalam *Jurnal Litera*, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014. hal. 338—348.
- Suhandano, M. Ramlan, Soepomo Poedjosoedarmo, dan Heddy Shri Ahimsa Putra. 2004. “Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa” dalam *Jurnal Humaniora* Volume 16, No. 3, Oktober 2004. hal. 229—241.
- Suhandano. 2007. “Kategori Tumbuhan-Tumbuhan Wit dan Suket dalam Bahasa Jawa” dalam *Jurnal Humaniora* Volume 19, No. 1, Februari 2007. hal.89—97.
- Wardhaugh, Ronald dan Janet M. Muller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics (Seventh Edition)*. Massachusetts: John Wiley & Sons, Inc.
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2001. “Nama Diri Etnik Jawa” dalam *Jurnal Humaniora* Volume XIII, No. 1 Februari 2001. hal. 45—55.
- Widodo, Sahid Teguh, Nuraini Yussof, dan Hisham Dzakiria. 2010. “Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya” dalam *Sari - Journal of The Malay World and Civilisation* 28(2)(2010). hal. 259—277.
- Widodo, Sahid Teguh. 2013. “Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta” dalam *Jurnal Humaniora* Volume 25, No. 1 Februari 2013. hal. 82—91.